

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sekumpulan individu yang mendaftarkan dirinya di suatu instansi perguruan tinggi atau universitas. Perguruan tinggi di Indonesia tentunya terdiri dari swasta dan negeri, masing masing memiliki banyak mahasiswa dari berbagai kultur. Salah satunya, universitas muhammadiyah Ponorogo merupakan perguruan tinggi yang memiliki ragam mahasiswa dengan ciri khas tersendiri sebagai budaya khasnya.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan favorit mahasiswa asal Sulawesi (komunitas sang musafir) dalam memperoleh pendidikan adalah kota ponorogo. ponorogo yang dikenal sebagai salah satu kota pelajar, kota santri juga kota pendekar menjadikan kota ini sebagai tujuan favorit yang dikunjungi pelajar dari seluruh nusantara. Universitas favorit negeri maupun swasta melengkapi infrastruktur pendidikan di ponorogo. Suhu yang dingin, kota yang asri, kultur budaya Jawa yang masih dipegang dalam nilai kesopanan, menjadi nilai tambah seluruh pelajar Indonesia untuk menuntut ilmu di ponorogo. Sebagai mahasiswa pendatang yang menuntut ilmu di daerah dengan latar budaya yang baru, mahasiswa asal Sulawesi (komunitas sang musafir) akan merasa asing ketika berada di ponorogo karena memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Oleh karena itu mahasiswa asal sulawesi yang memiliki latar belakang budaya yang sama ini membentuk sebuah perkumpulan mahasiswa yang diberi nama komunitas sang musafir. Komunitas sang musafir dibentuk sebagai salah satu organisasi yang dibuat untuk menjalin silaturahmi antara mahasiswa asal Sulawesi yang sedang menuntut ilmu di Ponorogo. Dengan adanya perkumpulan mahasiswa ini, anggota Komunitas Sang Musafir tidak akan merasa sendiri di daerah orang lain, sehingga dapat bersama-sama membangun upaya dalam melakukan proses adaptasi di kota Ponorogo.

La Ode Sugianto S.Pd. M.M adalah pendiri komunitas sang musafir, pada tahun 2016. Beliau merupakan dosen universitas muhammadiyah ponorogo yang berasal dari Sulawesi tenggara. Tahun demi tahun komunitas ini selalu mendapatkan kader dari Sulawesi yang akan melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah ponorogo (UMPO). Hingga di tahun 2022 ini kader Sulawesi berjumlah 70 anggota. Tujuan utama dari komunitas ini membangun peradaban negeri melalui generasi yang berasaskan religius dan intelektual pada tatanan masyarakat. Keberadaan mahasiswa asal Sulawesi di UMPO ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena bisa belajar di tanah jawa secara langsung juga dapat mengenal budaya masyarakat jawa. Di dalam interaksi mahasiswa asal Sulawesi dengan dosen pengajar tentunya memiliki gaya bahasa yang berbeda sehingga komunikasinya kurang efektif, dengan problem tersebut tentunya akan memicu kurangnya tingkat pemahaman bagi mahasiswa asal Sulawesi, hal ini bisa di lihat dari beberapa mahasiswa yang memiliki nilai IPK kurang dari 3.0 karena nilai yang di dapatkan C, D dan E.

Perbedaan ini sangat mempengaruhi eksistensi mahasiswa asal sulawesi di universitas muhammadiyah ponorogo. Sehingga di anjurkan bagi kita untuk mengenal serta memahami budaya luar karena tidak bisa di hindari bahwa kehidupan kita tidak selalu monoton pada satu tempat saja tetapi kita akan terus berjalan sampai menemukan banyaknya budaya-budaya yang ada di Indonesia. seperti mahasiswa asal Sulawesi ketika melanjutkan pendidikan di tanah jawa tentunya mereka harus mengenal budaya masyarakat jawa tempat di mana mereka berproses, dengan demikian segala bentuk tugas dan tanggung jawab bisa terselesaikan dengan baik dan tepat.

Perbedaan tersebut merupakan suatu hal yang nyata bentuk dan wujudnya. Karena di negara Indonesia sendiri di kenal dengan negara yang multicultural, negara yang kaya akan budaya sebagai ciri khas setiap kelompok atau wilayah Indonesia. Dengan simbol bhineka tunggal ika (berbeda tetapi tetap satu) itulah Indonesia. Menjadi dalil utama yang harus kita

junjung tinggi untuk tetap bersatu tanpa membeda bedakan satu dengan yang lain. Dengan simbol tersebut masyarakatnya mampu mengimplementasikan sikap dan nilai toleransi sosial dari setiap budaya satu dengan yang lain untuk menciptakan hubungan yang baik dalam bermasyarakat dan bernegara.

Ellingsworth dalam Rahmat (2015:21) mengemukakan bahwa, proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keragaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antar budaya. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pengenalan dan pemahaman atas keberagaman budaya. Menurut data yang dikutip dari (nasional.tempo.co) mengatakan bahwa terjadi peningkatan migrasi pada Indonesia yang salah satu alasannya yaitu untuk mendapat pendidikan yang lebih atau pekerjaan. Kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, mungkin alasan mahasiswa asal Sulawesi (komunitas sang musafir) untuk melakukan migrasi ke pulau Jawa.

Sikap ini sebagai bentuk toleransi yang bisa di pahami agar hubungan pendidikan di tengah perbedaan budaya bisa memiliki kolerasi yang baik untuk mewujudkan persamaan dengan menghargai nilai-nilai setiap budaya yang satu dengan yang lain. Secara kualitas, Universitas Muhammadiyah Ponorogo sudah memiliki akreditasi yang baik untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berproses. Mulai dari penerimaan materi perkuliahan dari dosen, maupun unit kegiatan mahasiswa (UKM), juga organisasi internal kampus sangat terbuka bagi mahasiswa Unmuh Ponorogo. Dari sarana prasaran tersebut jelas di peruntukan bagi seluruh mahasiswa termasuk dari luar jawa khususnya anak-anak asal Sulawesi. Namun karena perbedaan budaya antara Sulawesi dan jawa yang masing masing individu punya ciri khas tersendiri dalam mengukur kemampuan belajar dan memahami komunikasi satu dengan yang lain sehingga tidak memberikan proses interaksi yang efektif.

Contoh, dalam proses belajar mengajar di ruang kelas ada yang kurang di pahami dan seharusnya mereka bertanya untuk mendapatkan jawaban dari keganjalan tersebut. Namun, justru malah diam sehingga tidak menemukan jawaban. Hal demikian di picuh karena memiliki sikap minder dengan gaya hidup masing masing karakter dari budaya tersendiri. Walaupun hal itu tidak semua di rasakan oleh mahasiswa asal Sulawesi di Unmuh Ponorogo tapi pada dasarnya problem ini menjadi salah satu indikator utama dalam menurunkan giron semangat belajar dalam berproses bagi sebaigian mahasiswa asal Sulawesi yang memiliki sikap dan mental yang masih belum terbiasa dengan benturan budaya dari luar.

Melihat integritas mahasiswa asal sulawesi dalam membangun sumber daya manusia di dalam dirinya untuk memberikan pemberdayaan yang berkualitas di kota halamanya sehingga mereka harus melangkahkan kakinya di tanah jawa, dengan tujuan mencari pengalaman baru di bidang pendidikan hingga mengenal keragaman budaya yang ada di Indonesia di antaranya budaya masyarakat jawa. Proses untuk beradabatasi pada budaya jawa tentu bukan waktu yang sebentar tetapi bisa mencapai beberapa tahun hingga bertahun tahun. Sehingga banyak dinamika yang di jumpai dalam proses perkuliahan, karena kita bertemu dengan orang orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda termasuk dengan dosen perkuliahan. tingkat ke efektifannya pun akan berkurang dan bisa menimbulkan miss komunikasi yang terus menerus jika hal ini tidak bisa di atasi dengan melebur bersama dalam proses beradaptasi.

Universitas muhammadiyah ponorogo salah satu universitas yang ada di jawa timur, sudah membangun relasi pendidikan dengan sekolah yang ada di daerah Sulawesi melalui dosen asal Sulawesi dan mahasiswa asal Sulawesi (komunitas sang musafir) yang terus mensosialisasikan di beberapa sekolah di Sulawesi dan di masyarakat untuk membangun restorasi pendidikan. Di dalam sosialisasi tersebut terdapat 2 cara dalam membangun komunikasi. Yang pertama, sosialisasi yang di lakukan di sekolah dengan cara

mempresentasikan kualitas universitas muhammadiyah ponorogo dari segi keilmuan, metode pendidikan, unit kegiatan mahasiswa, serta kehidupan mahasiswa yang berorganisasi di tengah perbedaan budaya. Sehingga memicu daya Tarik setiap siswa untuk mencari tahu universitas muhammadiyah ponorogo lewat teknologi. Yang ke dua, sosialisasi yang di lakukan di masyarakat. sosialisasi ini hampir sama hanya saja di lingkungan masyarakat kita bisa membaca kondisi lingkungan, perkembangan remaja, sehingga berpotensi untuk bekerjasama dengan orang tua agar bisa mengajak anak anaknya melakukan pembinaan akhlak, menjadikannya generasi yang berpendidikan dan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas melalui pendidikan di perguruan tinggi universitas muhammadiyah ponorogo.

Dengan relasi yang sudah di bangun oleh mahasiswa asal Sulawesi dengan siswa dan masyarakat sulawesi dalam memperkenalkan perguruan tinggi universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai kampus yang berkualitas mampu mewadahi seluruh Siswa yang melanjutkan pendidikanya di UMPO, tentu menjadi poin yang baik bagi Unmuh Ponorogo. Dari sosialisasi tersebut banyak siswa yang berasal dari Sulawesi mendaftarkan dirinya di universitas muhammadiyah ponorogo dan bergabung di komunitas sang musafir sebagai komunitas yang mewadahi mahasiswa asal Sulawesi dari setiap prosesnya di tanah jawa. Kehadiran para pelajar dari Sulawesi untuk melanjutkan pendidikan perguuruan tinggi di UMPO dari tahun 2016 kemarin hingga di tahun 2022 ini selalu ada kader di setiap tahunnya. Bahkan di setiap tahunnya selalu meningkat, sehingga secara kuantitas mahasiswa asal Sulawesi yang ada di universitas muhammadiyah ponorogo semakin banyak. Namun sekian banyak yang melanjutkan pendidikanya di tanah jawa selalu di hadapkan pada hambatan komunikasi sehingga tidak hanya mendapatkan nilai IPK yang kurang tetapi juga keluar dari kampus dan tidak melanjutkan pendidikanya di Unmuh Ponorogo. Di ketahui mahasiswa yang memiliki nilai yang di bawah 3,0 ada 5 orang dan yang keluar dari universitas

muhammadiyah ponorogo ada 8 orang, dengan begitu melalui Penelitian ini dengan tema “Analisis Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asal Sulawesi Dengan Dosen Pengajar Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo” mampu mengidentifikasi problem komunikasi lintas budaya pada tatanan pendidikan agar kedepannya perbedaan budaya tidak menjadi sebuah hambatan dalam interaksi komunikasi di internal perguruan tinggi universitas muhammadiyah ponorogo.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan perkembangan fenomena pada latar belakang masalah maka peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis komunikasi lintas budaya mahasiswa asal Sulawesi (komunitas sang musafir) dengan dosen di universitas muhammadiyah ponorogo?
- b. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi lintas budaya mahasiswa asal Sulawesi (komunitas sang musafir) dengan dosen di universitas muhammadiyah ponorogo?

3. Tujuan dan manfaat Penelitian

1) Tujuan yang ingin di capai dalam Penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui analisis komunikasi lintas budaya Mahasiswa Asal Sulawesi (komunitas sang musafir) dengan Dosen di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi lintas budaya Mahasiswa Asal Sulawesi (komunitas sang musafir) dengan Dosen di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2) Manfaat penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat:

- a. Memberikan pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam melaksanakan penulisan dan penerapan ilmu pengetahuan.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap individu di dalam mengambil peran terkait dengan kaidah berbudaya di tengah masyarakat multi kultur.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak. baik pelajar ataupun mahasiswa (komunitas musafir) di tanah jawa ataupun di tanah rantauan lain.
- d. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya dalam mengkaji topik yang sama.

